

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat sangat beragam. Namun, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung dalam Murtanti Putri dkk (2020) mengemukakan bahwa ada sebanyak 39 kesenian tradisional yang pernah hadir di Jawa Barat sekarang mengalami kepunahan dan tidak pernah ditampilkan atau dipentaskan kembali seperti kesenian Empet, Elet, Sarawelet, dan Mamanukan. Salah satu faktor pendorong yang dapat menyebabkan kesenian tradisional tersebut mengalami kepunahan adalah tidak adanya suatu sarana atau tempat yang mewadahi berbagai kesenian tradisional tersebut seperti sanggar. Selain itu, faktor lain yang dapat menyebabkan kesenian tradisional mengalami kepunahan yakni tidak adanya pemuda yang berperan meneruskan warisan tradisi tersebut karena pengaruh globalisasi yang menyebabkan para pemuda lebih menyukai budaya modern. Misalnya saja dalam bidang musik, dimana survey tirta.id dalam De Fretes & Bonggaminanga (2021) menunjukkan persentase genre musik yang disukai oleh generasi z yaitu musik *rock* sebesar 7,2%, musik pop Indonesia sebesar 26%, musik *K-Pop* sebesar 8,7%, pop barat 46,2%, dan musik lainnya 11,9%.

Di Desa Gajah Mekar terdapat salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Barat yang masih bertahan sampai saat ini yakni kesenian hadrah. Kesenian hadrah merupakan jenis musik tradisional yang bernafaskan Islam. Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan, ditemukan sejumlah kesenian hadrah yang ada di Desa Gajah Mekar yaitu Hadrah Al-Miftah, Hadrah Al-Hikmah, Hadrah Assalaf Sani, Hadrah Ahabul Insan, Hadrah Al-Hidayah, Hadrah At-Takwa, Hadrah Ast-Tsauriyyah, Hadrah Ahabul Maliki, Hadrah Sirajul Munir, dan Hadrah Al-Jawamie. Hadrah Al-Hidayah merupakan salah satu kesenian hadrah yang berada di Desa Gajah Mekar. Hadrah ini sampai sekarang masih diminati oleh pemuda sekitar dan telah memiliki beberapa generasi. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, beberapa pemuda di Desa Gajah Mekar terlibat kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, tawuran, dan mabuk-mabukan.

Namun, masih banyak pemuda lain yang memilih melakukan aktivitas positif seperti bergabung ke dalam grup hadrah tersebut.

Hadrah Al-Hidayah beroperasi di bawah Majelis Taklim Al-Hidayah. Majelis taklim sendiri dipahami sebagai wadah yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran agama Islam, termasuk mengajarkan dan mengkaji ilmu agama. Keberadaan majelis taklim di lingkungan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan agama, yang pada akhirnya menjadi pendorong pelaksanaan ilmu agama pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim menjadi tempat menjalin hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat serta meninggikan tingkat sadar dan penyejahteraan baik di tingkat rumah tangga maupun lingkungan masyarakat. Fungsi lain dari majelis taklim adalah membina kehidupan beragama untuk menciptakan individu yang memiliki takwa pada Allah SWT, menyediakan ruang rohani, dan memfasilitasi pertukaran ide-ide yang mendukung kemajuan umat dan bangsa. Tujuan majelis taklim antara lain mencakup peningkatan pengetahuan agama, memperkuat ibadah, mempererat hubungan sosial antar jamaah, membina kader umat Islam, serta mendukung pemerintah dalam membangun kesadaran keagamaan di masyarakat. Sebagai bagian dari dakwah Islamiyah, majelis taklim berfungsi mengelola berbagai kegiatan berdasarkan prinsip musyawarah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agama sesuai kebutuhan jamaahnya (Nuraini & Alimir, 2022).

Ditinjau menurut struktur organisasinya, majelis taklim diklasifikasikan sebagai bentuk pendidikan masyarakat atau lembaga pendidikan nonformal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya aturan akademik formal seperti kurikulum, waktu belajar yang terstruktur, sistem kenaikan kelas, buku raport, atau ijazah, sebagaimana yang berlaku pada lembaga pendidikan formal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal didefinisikan sebagai bentuk pendidikan yang memiliki pendekatan, tujuan, dan keluaran berbeda dibandingkan pendidikan formal. Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut, pendidikan masyarakat dikembangkan untuk memberikan akses yang berkualitas kepada seluruh warga negara. Pendidikan masyarakat mencakup pembelajaran mandiri, *homeschooling*, pendidikan alternatif, serta pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman kerja. Selain itu, pendidikan

masyarakat bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis serta membangun kepribadian yang profesional (Nuraini & Alimir, 2022).

Penyelenggaraan pendidikan informal dan nonformal, yang lebih dikenal sebagai pendidikan masyarakat, berfokus pada prinsip demokratisasi dan fleksibilitas. Pendekatan ini memberikan masyarakat kebebasan untuk menentukan aktivitas belajar yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka (*community-based education*). Pendidikan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualifikasi pendidikan masyarakat tetapi juga menawarkan solusi atas berbagai permasalahan melalui program yang relevan. Pendidikan nonformal memiliki potensi besar untuk menyentuh aspek pemberdayaan karena sifat pembelajarannya yang individual dan berpusat pada peserta didik. Program-program dalam pendidikan nonformal dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia serta memberdayakan masyarakat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja, menciptakan lapangan pekerjaan, mendukung kewirausahaan, dan berkontribusi pada sektor pembangunan secara umum (Laila & Salahudin, 2022).

Pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kendali yang dapat memengaruhi kehidupannya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Proses ini juga dapat diartikan sebagai upaya, baik secara individu maupun kelompok, yang melibatkan pengembangan kreativitas, pengetahuan, serta potensi untuk membentuk keterampilan, kemandirian, atau penyelesaian masalah. Hasilnya, pemberdayaan tidak hanya memberikan dampak positif pada kehidupan individu yang diberdayakan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan (Nahrowi et al., 2024).

Salah satu bentuk pemberdayaan adalah pemberdayaan pemuda, yaitu proses menggali dan mengoptimalkan potensi serta peran aktif kaum muda. Pemuda memiliki berbagai potensi unik yang melekat pada dirinya, menjadikannya kelompok usia produktif dengan karakteristik khusus, seperti berpikiran revolusioner, optimis, berpandangan maju, memiliki moralitas tinggi, dan sebagainya (Nurhamni, 2020).

Menurut Nurhamni (2020), pemberdayaan pemuda begitu penting pada masa ini dikarenakan menjadi bagian integral dari strategi pembangunan nasional.

Cindy Aulia, 2025

**UPAYA PELESTARIAN KESENIAN HADRAH DI MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH DESA GAJAH MEKAR
KECAMATAN KUTAWARINGIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembangunan sebuah bangsa tidak mampu berlangsung sesuai harapan tanpa dorongan dari program pemberdayaan pemuda. Hal itu ditegaskan dalam Pasal 24 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yang secara garis besar menjelaskan bahwa pemberdayaan pemuda diadakan secara berkelanjutan, sistematis, dan berencana yang bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas, potensi serta kapasitas pengetahuan, keterampilan, jasmani, mental, dan spiritual individu ataupun organisasi menuju kemandirian pemuda. Hal tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi potensi pemuda yang dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan yang terstruktur dan berkesinambungan dapat mendorong pengembangan jiwa sosial di kalangan pemuda.

Kesenian hadrah termasuk dalam pendidikan nonformal yang memberikan arahan untuk membentuk jiwa dan raga melalui seni musik yang berlandaskan ajaran Islam. Seni ini berperan sebagai alternatif dalam membangun kepribadian dan mental generasi muda. Dalam kesenian hadrah, tidak hanya diajarkan cara memainkan musik, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Islam (Aisyah et al., 2022).

Hadrah Al-Hidayah yang hingga kini masih diminati oleh generasi muda, menjadi sarana bagi mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi diri. Adanya regenerasi memastikan bahwa seni ini tetap eksis hingga saat ini. Kesenian tradisional yang berasal dari berbagai daerah harus terus dilestarikan oleh masyarakat tempat seni tersebut tumbuh. Melestarikan seni lokal sangat penting karena setiap kesenian tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga mengandung pesan moral yang mengajarkan makna hidup bagi generasi mendatang. Selain itu, kesenian merupakan kekayaan bangsa yang memberi identitas khas bagi Indonesia di tingkat global. Dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, negara bertanggung jawab untuk mengembangkan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan memastikan masyarakat memiliki kebebasan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah harus berperan aktif dalam memajukan budaya nasional dengan memberikan ruang dan kebebasan bagi masyarakat untuk menjaga warisan budaya lokal mereka. Dukungan ini dapat dilakukan dengan menciptakan peluang bagi seni lokal agar terus berkembang, meskipun di tengah

Cindy Aulia, 2025

*UPAYA PELESTARIAN KESENIAN HADRAH DI MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH DESA GAJAH MEKAR
KECAMATAN KUTAWARINGIN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tantangan globalisasi. Pemerintah juga dapat memperkuat posisi budaya lokal sebagai bagian dari budaya nasional dengan mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam pembangunan nasional (Waluyo & Rosmawati, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fernada (2022) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian *Gondang Oguang* di Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Ditemukan hasil penelitian bahwa dalam dilakukan beberapa upaya pelestarian *Gondang Oguang* yakni melakukan latihan rutin yang dilakukan di rumah sompu (rumah adat), menambah jumlah alat-alat musik dan kelompok-kelompok pemusik *Gondang Oguang*, menciptakan musik yang baru dengan tetap menjaga unsur keaslian *Gondang Oguang*, serta melakukan berbagai pertunjukan dalam acara adat pada hari raya kagun.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Pangaribuan (2021) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa peran dari masyarakat merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam upaya pelestarian kesenian Senandung. Peran dari masyarakat lokal terkhusus para pemuda dalam upaya melestarikan kesenian itu yaitu menggali pengalaman atau keahlian sebanyak-banyaknya mengenai seni Senandung dan memberikan edukasi dan wawasan kepada khalayak betapa perlunya untuk melakukan pelestarian budaya.

Penelitian terdahulu berikutnya dalam skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Kuda Lumping Sri Lestari Kabupaten Banjarnegara” oleh Destriana (2020) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Kuda Lumping Sri Lestari melaksanakan pelestarian melalui aktivitas pelatihan, pengembangan kostum, iringan, dan gerak, serta pementasan atau pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Upaya lain yang dilakukan yaitu sejak tahun mengadakan regenerasi atau penerimaan anggota baru dengan menarik para pemuda untuk berkontribusi dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada tersebut ialah terletak pada lokasi penelitiannya. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan fokus utama penelitian adalah upaya pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan di majelis taklim. Adapun perbedaan lainnya yaitu jenis kesenian

tradisionalnya, dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini jenis kesenian tradisionalnya adalah kesenian hadrah.

Pelestarian kesenian tradisional penting untuk dilakukan karena selain dapat menjaga warisan budaya, pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan dapat menciptakan keberlanjutan dalam upaya pengembangan keterampilan khususnya bagi generasi muda. Mengacu latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Hadrah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Gajah Mekar Kecamatan Kutawaringin”. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menjadi *best practice* bagi kesenian tradisional lain agar tetap lestari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang tertulis pada latar belakang tersebut, maka diketahui dan diidentifikasi beberapa permasalahan yang didapatkan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung mengemukakan bahwa ada sebanyak 39 kesenian tradisional yang pernah hadir di Jawa Barat sekarang mengalami kepunahan dan tidak pernah ditampilkan atau dipentaskan, namun terdapat salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Barat yakni hadrah masih eksis dan bertahan sampai saat ini.
2. Dari hasil survey tirto.id menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% generasi z menyukai musik pop Barat. Namun, di Desa Gajah Mekar masih banyak pemuda yang meminati kesenian tradisional hadrah.
3. Kesenian Hadrah Al-Hidayah merupakan salah satu hadrah yang berada di Desa Gajah Mekar yang mampu bertahan sampai saat ini dan banyak diminati masyarakat yang dibuktikan dengan adanya regenerasi anggota.
4. Di samping adanya beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa Gajah Mekar seperti tawuran, pergaulan bebas, dan mabuk-mabukkan, masih ada pemuda yang lebih memilih melakukan aktivitas positif dengan tergabung ke dalam grup hadrah.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pelestarian kesenian hadrah di Majelis Taklim Al-Hidayah?

Cindy Aulia, 2025

**UPAYA PELESTARIAN KESENIAN HADRAH DI MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH DESA GAJAH MEKAR
KECAMATAN KUTAWARINGIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apa saja fungsi majelis taklim bagi anggota Hadrah Al-Hidayah?
3. Apa faktor penyebab pemuda berminat menjadi anggota Hadrah Al-Hidayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan data mengenai upaya pelestarian kesenian hadrah di Majelis Taklim Al-Hidayah
2. Untuk mendeskripsikan data mengenai fungsi majelis taklim bagi anggota Hadrah Al-Hidayah
3. Untuk mendeskripsikan data mengenai faktor penyebab pemuda berminat menjadi anggota Hadrah Al-Hidayah?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah bahan studi untuk pengembangan dan perbandingan ilmu, menambah literatur dan pengetahuan mengenai upaya pelestarian kesenian tradisional di majelis taklim. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur bagi peneliti lain dengan kajian yang sama di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan, meningkatkan, dan melatih kemampuan pada aspek penelitian
- b. Bagi majelis taklim, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk perbaikan atau pengembangan dalam menumbuhkan keterampilan jamaah remaja
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan manfaat atau informasi terkait pemberdayaan pemuda melalui pelestarian kesenian tradisional

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi merujuk pada peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yaitu:

1. **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka di bab ini menjelaskan uraian yang jelas terhadap tema atau kajian yang diteliti dalam penelitian dan memunculkan berbagai konsep serta teori yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penyusunan skripsi.

3. **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini adalah bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang menuntun pembaca untuk memahami bagaimana peneliti merencanakan tahap penelitian yang diawali dari desain penelitian yang dipilih, alat pengumpul data yang dipilih, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, sampai teknik analisis data yang dipilih.

4. **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengemukakan dua pokok utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil olah data dan analisis data yang diuarikan sesuai dengan urutan pada rumusan permasalahan. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang pembahasan dari temuan penelitian yang telah dihubungkan dengan teori.

5. **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini akan mencantumkan simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi sejumlah pihak dan dikemukakan sesuai dengan penafsiran dan pemahaman dari peneliti.